

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN SISWA KELAS IV SDN 1
BANGSRI PADA PEMBELAJARAN IPAS TOPIK LINGKUNGAN**

Putri Marsela¹, Husna Imro'athush Sholihah², Wildan Farih Kurniawan³

^{1,2,3}Program Studi PGSD, STKIP Muhammadiyah Blora

¹putriimarselaaa@gmail.com, ²husna.azka@gmail.com,

³wildanfarih98@gmail.com

ABSTRACT

This aimed to improve environmental awareness and learning outcomes of fourth grade students at SDN Bangsri through the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model in science and social studies (IPAS) learning. These results show that two cycles of Classroom Action Research (CAR) were used in this study. These results show that two cycles of Classroom Action Research (CAR) were used in this study. Ten male and five female fourth-graders made up the study's subjects. Techniques for gathering data using observation sheets, questionnaires, documentation, and evaluation tests. The learning project carried out was planting green beans using used plastic cups as a form of environmental care and reuse of waste materials. The findings demonstrated that the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model was able to improve students' environmental awareness and learning outcomes. Environmental awareness completeness increased from 60% in the pre-cycle to 73.33% in Cycle I and increased again to 86.67% in Cycle II. Learning outcomes also improved from 60% completeness in Cycle I to 86.67% in Cycle II. Student learning activities increased from an average score of 73 in Cycle I to 84 in Cycle II. Therefore, the Project Based Learning (PjBL) model can improve environmental awareness and learning outcomes of fourth grade students in IPAS learning.

Keywords: Project Based Learning, environmental awareness, IPAS learning

ABSTRAK

Tujuan dari studi ini guna meningkatkan kesadaran lingkungan dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Bangsri melalui penerapan *model Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran IPAS. Studi ini memanfaatkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui dua siklus. Subjek studi berjumlah 15 murid yang meliputi 10 murid lelaki beserta 5 murid perempuan. Teknik dikumpulkannya data memanfaatkan lembar pengamatan, angket, dokumentasi, serta tes evaluasi. Proyek pembelajaran yang dilakukan yaitu kegiatan menanam kacang hijau menggunakan gelas plastik bekas sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan pemanfaatan barang bekas. Perolehan studi memperlihatkan bahwasanya implementasi *model Project Based Learning* (PjBL) bisa menaikkan kesadaran lingkungan dan hasil belajar para murid. Ketuntasan

kesadaran lingkungan mengalami kenaikan dari 60% pada pra penelitian hingga menyentuh angka 73,33% dalam Siklus I serta mengalami peningkatan kembali hingga menyentuh angka 86,67% pada Siklus II. Hasil belajar para murid juga naik dari 60% pada Siklus I hingga menyentuh angka 86,67% dalam Siklus II. Aktivitas para murid mengalami kenaikan dari rerata 73 dalam Siklus I hingga berubah menjadi 84 pada Siklus II. Maka dari itu, model *Project Based Learning* (PjBL) dapat menaikkan kesadaran lingkungan serta hasil belajar murid kelas IV pada pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: *Project based learning*, kesadaran lingkungan, pembelajaran IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa karena melalui pendidikan individu dibentuk menjadi manusia yang berpengetahuan, terampil, serta berperilaku sesuai dengan nilai dan budaya masyarakat. Pendidikan bukan bermanfaat menjadi sarana transfer pengetahuan, melainkan turut menjadi tahapan dengan sadar dan terencana untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, serta memusatkan pada para murid agar potensi dirinya mengalami perkembangan dengan optimal (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003; Kemendikbudristek, 2022). Pada jenjang pendidikan dasar, kualitas proses pembelajaran memegang peranan krusial guna menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul serta mempunyai daya saing. Pembelajaran abad ke-21

memberi tuntutan bagi para murid memiliki kapabilitas pemikiran tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), terlebih kapabilitas berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kemampuan berpikir kritis merupakan proses mental yang melibatkan kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, serta menafsirkan informasi untuk memecahkan permasalahan secara logis (Khamdanah et al., 2023). Diperlukan model pembelajaran yang bisa memberi pengalaman belajar yang berarti serta mengaitkan para murid dengan aktif pada proses pembelajaran.

Satu di antara mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS ialah integrasi di

antara ilmu pengetahuan alam (IPA) beserta ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang direncanakan guna mempermudah para murid guna mengerti akan peristiwa alam serta sosial dengan kontekstual melalui kegiatan mengamati, menanya, menjelajahi, serta menuntaskan permasalahan di lingkungan sekitar (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran IPAS di sekolah dasar bukan sekadar menitikberatkan pada aspek pengetahuan, melainkan juga penciptaan sikap serta karakter peserta didik, termasuk kesadaran lingkungan. Topik lingkungan dalam pembelajaran IPAS memiliki peranan penting karena berkaitan langsung dengan kehidupan keseharian para murid serta bertujuan menanamkan sikap peduli serta tanggung jawab akan lingkungan sejak dini.

Kondisi yang terjadi di lapangan memperlihatkan bahwasanya tingkat kesadaran lingkungan pada para murid sekolah dasar (SD) masih tergolong rendah. Keadaan tersebut tampak dari perilaku peserta didik yang belum terbiasa memelihara kebersihan lingkungan, selayaknya membuang sampah dengan sembarangan, kurang mempunyai kepedulian akan kebersihan kelas,

serta rendahnya keterkaitan pada aktivitas pelestarian lingkungan. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya pembelajaran di sekolah masih cenderung menekankan aspek kognitif dan belum sepenuhnya mengembangkan sikap peduli lingkungan secara kontekstual. Menurut (Aisyah et al., 2024), penanaman kesadaran lingkungan memerlukan pembelajaran yang sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan peserta didik secara langsung melalui pengalaman nyata agar nilai kepedulian lingkungan dapat terinternalisasi pada kehidupan keseharian.

Permasalahan lain pada pembelajaran IPAS adalah masih dominannya penggunaan metode ceramah yang menjadikan para murid kurang aktif serta pembelajaran menjadi kurang berarti. Tantangan tersebut diperkuat oleh temuan (Zahra, 2024) yang mengungkapkan bahwasanya pembelajaran IPAS di SD masih merasa sulit guna mengintegrasikan aspek IPA serta IPS secara utuh, sehingga peserta didik merasa pembelajaran membosankan dan sulit dipahami. Lebih dari itu, minimnya motivasi belajar para murid turut berperan

sebagai hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Rahmaniya & Haryanto, 2024) menjelaskan bahwasanya pembelajaran IPAS di SD masih menemui minimnya minat serta keterkaitan para murid akan materi yang bersifat teoretis. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kapabilitas para murid guna mengaitkan konsep pembelajaran dengan kejadian riil di lingkungan sekitar.

Mengacu pada perolehan atas pengamatan awal serta wawancara dengan guru kolaborator di kelas IV SDN 1 Bangsri, didapatkan informasi bahwasanya proses pembelajaran IPAS masih terdominasi oleh metode ceramah dan diskusi terbatas. Para murid belum diikutsertakan aktif pada proses pembelajaran, sehingga suasana kelas kurang kondusif dan pembelajaran belum berjalan secara optimal. Kesadaran lingkungan para murid yang masih rendah diperlihatkan dengan perilaku kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah, selayaknya membuang sampah tidak pada tempatnya, kurang memelihara kebersihan kelas, sekaligus belum memiliki tanggung jawab guna merawat tanaman serta fasilitas

sekolah. Kondisi tersebut memperlihatkan ditemukannya ketidakseimbangan di antara tuntutan pembelajaran IPAS yang menekankan pembelajaran kontekstual serta pembentukan karakter peduli lingkungan dengan kondisi nyata pembelajaran di kelas.

Penyelesaian akan permasalahan tersebut bisa dilaksanakan melalui penerapan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pada pelaksanaan proyek, yakni *Project Based Learning* (PjBL). Kedudukan para murid sebagai pusat aktivitas belajar diwujudkan dalam model pembelajaran berbasis proyek melalui pengerjaan proyek kontekstual yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata. Keterlibatan belajar secara aktif melalui aktivitas mengamati, menyusun perencanaan, bekerja sama, menyelesaikan persoalan, hingga menghasilkan produk pembelajaran yang berarti bisa difasilitasi oleh PjBL (Ramadhan & Hindun, 2023). Selain itu, peningkatan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta kepedulian akan lingkungan juga dinilai bisa berkembang dengan model ini karena pengalaman belajar nyata didapatkan para murid dengan langsung.

Hamidah dan Citra (2021) menyatakan bahwasanya *model* PjBL mampu menciptakan pengalaman belajar dengan lebih bermakna dikarenakan para murid yang terkait dengan langsung pada fase pembelajaran serta penyelesaian masalah nyata di lingkungan sekitar. Beberapa studi terdahulu memperlihatkan bahwasanya implementasi PjBL bisa menaikkan hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta sikap peduli lingkungan para murid SD. Akan tetapi, mayoritas studi masih memfokuskan pada mata pelajaran IPA dengan terpisah serta belum dengan khusus melaksanakan kajian akan implementasi PjBL pada pembelajaran IPAS berkaitan dengan perihal Kurikulum Merdeka, khususnya pada topik lingkungan di kelas IV SD. Lebih dari itu, studi yang secara spesifik mengkaji peningkatan kesadaran lingkungan peserta didik melalui pembelajaran melalui proyek pada mata pelajaran IPAS masih terbatas. Keadaan tersebut memperlihatkan ditemukannya kesenjangan studi yang butuh dilaksanakan kajian berkelanjutan. Studi ini mempunyai pembaruan dalam implementasi model PjBL pada

pembelajaran IPAS topik lingkungan dengan proyek pemanfaatan gelas plastik bekas sebagai media tanam kacang hijau pada murid kelas IV SD. Studi sebelumnya sebagian besar berfokus pada peningkatan hasil belajar, sedangkan studi ini mengintegrasikan eskalasi hasil belajar serta kesadaran lingkungan para murid yang berkaitan dengan perihal Kurikulum Merdeka. Mengacu pada uraian tersebut, studi ini difokuskan pada implementasi model pembelajaran berbasis proyek guna menaikkan kesadaran lingkungan murid kelas IV SD pada mata pelajaran IPAS topik lingkungan. Tujuan dari studi ini guna mendeskripsikan implementasi model PjBL pada pembelajaran IPAS topik lingkungan sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan para murid dengan kegiatan pembelajaran melalui proyek. Harapannya, studi ini bisa bermanfaat dari segi teoritis ataupun praktis guna menaikkan kualitas pembelajaran IPAS, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan para murid dengan pembelajaran yang aktif, kontekstual, serta berarti.

B. Metode Penelitian

Studi ini memanfaatkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Mengacu pada Sugiyono (2021), PTK ialah studi yang dilaksanakan guna membenahi proses pembelajaran dengan berkelanjutan melalui tindakan nyata di kelas. Pelaksanaan studi di SDN 1 Bangsri pada murid kelas IV sejumlah 15 murid, yang mencakup 10 murid lelaki serta 5 murid perempuan. Studi dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Desain studi memanfaatkan model PTK Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta refleksi (Nugraha, 2022) . Pelaksanaan studi dilakukan melalui dua siklus dengan 2x pertemuan pada tiap siklus. Data studi mencakup data kualitatif serta kuantitatif. Perolehan data kualitatif dilaksanakan melalui pengamatan, wawancara, sekaligus dokumentasi, sementara data kuantitatif didapatkan melalui tes kapabilitas kognitif murid. Penghimpunan data dilaksanakan memanfaatkan teknik pengamatan, wawancara, tes, serta dokumentasi. Pengukuran tingkat penguasaan

pengetahuan murid dengan objektif dinyatakan bisa dilaksanakan melalui tes sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2021).

Pengujian validitas data dilaksanakan melalui triangulasi teknik serta triangulasi sumber. Teknik analisis data memanfaatkan analisis deskriptif kualitatif serta deskriptif kuantitatif lewat mengalkulasikan rerata skor serta presentase ketuntasan belajar para murid pada setiap siklus. Studi dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa mencapai kategori baik pada kemampuan kognitif, keaktifan belajar, serta keterampilan pengajar pada pembelajaran berbasis PjBL.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perolehan atas pengamatan awal memperlihatkan bahwasanya kesadaran lingkungan peserta didik kelas IV SDN Bangsri masih rendah. Dari 15 murid, sekadar 9 murid (60%) yang meraih ketuntasan. Maka dari itu, diterapkan model PjBL pada pembelajaran IPAS. Pada Siklus I, para murid mulai aktif dalam kegiatan proyek pemilahan sampah. Hasil evaluasi memperlihatkan ketuntasan belajar yang menyentuh angka 60% dengan skor rerata 74. Kesadaran lingkungan para murid mengalami kenaikan hingga menyentuh angka

73,33%, tetapi belum mencapai indikator kesuksesan. Dalam Siklus II, pembelajaran dilakukan melalui proyek menanam kacang hijau menggunakan gelas plastik bekas. Hasil belajar mengalami kenaikan hingga menyentuh angka 86,67% melalui skor rerata 86. Para murid terlihat lebih aktif, optimis, serta peduli terhadap lingkungan. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran lingkungan, kegiatan para murid, serta hasil belajar pada setiap siklus pasca diimplementasikan model PjBL.

Implementasi *model* PjBL dibuktikan dapat menaikkan kesadaran lingkungan serta hasil belajar para murid. Melalui kegiatan proyek, para murid dengan lebih aktif serta terlibat langsung pada pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami. Kegiatan proyek yang dilakukan memberi pengalaman belajar dengan langsung pada para murid yang nantinya pembelajaran menjadi lebih kontekstual serta berarti. Para murid bukan sekadar mengerti akan materi dengan teoritis, melainkan turut mampu menerapkan sikap peduli lingkungan melalui kegiatan nyata seperti menanam dan

memanfaatkan barang bekas. Kondisi tersebut membuat para murid lebih aktif, optimis, dan bertanggung jawab pada tahapan pembelajaran terjadi. Terbentuknya pembelajaran yang lebih bermakna melalui pengalaman langsung ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar peserta didik pasca implementasi model PjBL. Temuan studi ini memiliki kesesuaian dengan perolehan studi Maisyarah dan Lena (2023) yang menyatakan bahwasanya peningkatan aktivitas serta hasil belajar para murid bisa diwujudkan melalui implementasi PjBL dengan pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Dukungan serupa juga disampaikan oleh Gaffar et al. (2023) yang menjelaskan bahwasanya eskalasi pada minat belajar para murid dapat terjadi dengan implementasi PjBL karena proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif, menarik, serta berpusat pada peserta didik. Lebih dari itu, keterkaitan serta motivasi para murid dalam pembelajaran dinyatakan bisa meningkat melalui pembelajaran berbasis proyek karena keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran nyata diberikan pada para murid, sebagaimana dijabarkan oleh Rahmah et al. (2024). Dengan

demikian, penerapan PjBL pada pembelajaran IPAS topik lingkungan bisa mempermudah para murid mengerti akan materi secara lebih mendetail sekaligus menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Hasil studi ini selaras dengan tanggapan Hosnan (2020) bahwasanya model PjBL bisa menaikkan kegiatan serta hasil belajar para murid. Lebih dari itu, Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2020) mengungkapkan bahwasanya pembelajaran melalui proyek bisa menaikkan keterkaitan para murid pada tahapan pembelajaran. Hasil awal observasi kesadaran lingkungan peserta didik sebelum tindakan dilakukan.

Tabel 1 Data Awal Kesadaran Lingkungan Peserta Didik

N o	Renta ng Nilai	Frekue nsi	Presentas e (%)	Ket
1	0 – 25	-	-	Tidak Tuntas
2	26 – 40	2	13,33%	Tida k Tunt as
3	41 – 55	4	26,67%	Tida k Tunt as

4	56 – 70	-	-	-	Tida k Tunt as
	71 – 85	-	7	46,67%	Tunt as
	86 – 100	-	2	13,33%	Tunt as
Jumlah			15	100%	
Nilai Tertinggi			90		
Nilai Terendah			35		

Mengacu pada tabel sebelumnya, terlihat bahwasanya tingkat kesadaran lingkungan peserta didik masih rendah. Hanya 9 murid (60%) yang tergolong dalam kategori tuntas, sedangkan sejumlah 6 murid (40%) masih berada pada kategori cukup dan kurang. Diperlukan tindakan pembelajaran yang dapat menaikkan keterkaitan para murid dalam menjaga lingkungan melalui aktivitas proyek yang nyata serta menyenangkan.

Tabel 2 Hasil Angket Kesadaran Lingkungan Peserta Didik I

N o	Renta ng Nilai	Frekue nsi	Present ase (%)	Ket
1	0 – 25	-	-	Tida k Tunt as
2	26 – 40	-	-	Tida k

					Tabel 3 Hasil Evaluasi Pembelajaran Siklus I				
					No	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Ket
3	41 – 55	1	6,67%	Tidak Tuntas	1	41 – 55	2	13,33%	Tidak Tuntas
4	56 – 70	1	6,67%	Tidak Tuntas	2	56 – 70	4	26,67%	Tidak Tuntas
				Tuntas	3	71 – 85	6	40%	Tuntas
				Tuntas	4	86 – 100	3	20%	Tuntas
5	71 – 85	7	46,67%	Tuntas	Jumlah		15	100%	
				Tuntas	< KKTP (70)		6	40%	Tidak Tuntas
6	86 – 100	6	40%	Tuntas	>KKTP (70)		9	60%	Tuntas
Jumlah		15	100%		Nilai Tertinggi		96		
Nilai Tertinggi		100			Nilai Terendah		60		
Nilai Terendah		55			Rata-rata		74		

Tingkat kesadaran lingkungan para murid pada Siklus II mengalami kenaikan dibandingkan dari Siklus I. Peserta didik yang meraih kategori tuntas pada rentang skor 71–100 sejumlah 13 murid (86,67%), sementara para murid yang belum tuntas hanya 2 murid (13,33%). Hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya implementasi model PjBL melalui proyek menanam kacang hijau di gelas plastik bekas mampu meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik dengan optimal.

Perolehan atas evaluasi pembelajaran pada Siklus I memperlihatkan bahwasanya separuh murid sudah mulai mengerti akan materi kesadaran lingkungan dengan baik. Sejumlah 9 murid (60%) sudah meraih ketuntasan, sementara 6 murid (40%) masih belum tuntas.

**Tabel 4 Hasil Evaluasi Pembelajaran
Siklus II**

N o	Renta ng Nilai	Frekue nsi	Present ase (%)	Ket
1	56 – 70	2	13,33%	Belum Tuntas

2	71 – 85	7	46,67%	Tuntas
3	86 – 100	6	40%	Tuntas
Jumlah		15	100%	
< KKTP (70)		2	13,33%	Belum Tuntas
> KKTP (70)		13	86,67%	Tuntas
Nilai Tertinggi		100		
Nilai Terendah		68		
Rata-rata		86		

Perolehan atas evaluasi pembelajaran pada Siklus II juga terjadi kenaikan daripada dalam Siklus I. Sejumlah 13 peserta didik (86,67%) sudah meraih ketuntasan belajar serta sekadar 2 murid (13,33%) yang belum tuntas. Perolehan skor rerata murid juga mengalami peningkatan hingga mencapai angka 86. Meningkatnya hasil belajar murid memperlihatkan bahwasanya implementasi model PjBL mampu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih bermakna melalui pengalaman langsung. Temuan studi ini selaras dengan

perolehan studi Maisyarah dan Lena (2023) yang mengungkapkan bahwasanya implementasi PjBL bisa menaikkan kegiatan serta perolehan hasil belajar murid melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menarik serta kontekstual.

Tabel 5 Perbandingan Hasil Evaluasi Pembelajaran siklus I & II

Tahap	Peserta Didik Tuntas	Presentase Ketuntasan	Nilai Rata-rata
Siklus I	9	60%	74
Siklus II	13	86,67%	86

Kenaikan perolehan evaluasi belajar tampak terjadi setelah pelaksanaan pembelajaran berpindah dari Siklus I ke Siklus II. Dalam tahapan Siklus I, capaian ketuntasan diperoleh oleh 9 murid atau sebesar 60% dengan rerata nilai 74. Sesudah dilaksanakan penyempurnaan kegiatan pembelajaran pada Siklus II, jumlah murid yang berhasil mencapai ketuntasan bertambah menjadi 13 murid atau 86,67% dengan rerata SKOR meningkat menjadi 86. Temuan tersebut memperlihatkan bahwasanya implementasi PjBL melalui kegiatan penanaman kacang hijau menggunakan gelas plastik bekas mampu mendorong peningkatan hasil belajar sekaligus

membangun kesadaran lingkungan pada murid kelas IV SDN Bangsri.

**Tabel 6 Perbandingan Hasil Angket
Kesadaran Lingkungan Peserta Didik**

Tahap Penelitian	Jumlah Peserta Didik	Presentase Ketuntasan
Pra Penelitian	9	60%
Siklus I	11	73,33%
Siklus II	13	86,67%

Mengacu pada tabel sebelumnya, ditampilkan bahwasanya tingkat kesadaran lingkungan para murid meningkat pada tiap siklus. Dalam tahapan pra penelitian, para murid yang tergolong dalam kategori tuntas sejumlah 9 murid (60%). Pasca diimplementasikan model PjBL dalam Siklus I, banyaknya murid yang tuntas meningkat menjadi 11 murid (73,33%). Dalam Siklus II, murid yang mencapai ketuntasan kembali meningkat menjadi 13 peserta didik (86,67%). Eskalasi tersebut memperlihatkan bahwasanya implementasi model PjBL melalui proyek menanam kacang hijau di gelas plastik bekas dapat meningkatkan kesadaran lingkungan para murid. Para murid dapat lebih aktif, peduli akan lingkungan, serta mampu mengimplementasikan sikap

menjaga lingkungan pada kegiatan keseharian di sekolah. Peningkatan kesadaran lingkungan para murid terjadi karena kegiatan proyek memberikan pengalaman langsung dalam menjaga dan memanfaatkan lingkungan sekitar. Pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan menjadi lebih baik pada diri murid, sekaligus mendorong kemampuan dalam pemakaian barang bekas sebagai media yang berguna oada kegiatan pembelajaran. Dukungan terhadap perolehan studi ini juga disampaikan oleh Dewi et al. (2023) yang mengutarakan bahwasanya implementasi model PjBL bisa menaikkan kapabilitas berpikir kritis sekaligus perolehan hasil belajar murid melalui aktivitas pembelajaran berbasis proyek. Keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar menjadikan konsep pembelajaran lebih mudah dipahami serta lebih sederhana untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari oleh murid.

D. Kesimpulan

Mengacu pada perolehan atas PTK di kelas IV SDN 1 Bangsri, bisa diambil kesimpulan bahwasanya

bahwasanya implementasi model PjBL pada pembelajaran IPAS topik lingkungan dapat meningkatkan kesadaran lingkungan serta hasil belajar peserta didik. Perihal tersebut ditampilkan dari eskalasi ketuntasan belajar dari 60% pada keadaan awal menjadi 86,67% pada Siklus II, serta meningkatnya skor rerata dari 74 hingga menyentuh angka 86. Lebih dari itu, para murid dapat menjadi lebih aktif, percaya diri, serta peduli terhadap lingkungan setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran melalui proyek juga mampu mewujudkan iklim belajar dengan lebih aktif, kontekstual, serta berarti yang menjadikan para murid lebih mudah memahami materi pembelajaran IPAS.

Mengacu pada perolehan studi, diberi masukan supaya guru bisa menerapkan model PjBL pada pembelajaran IPAS dikarenakan terbukti bisa menaikkan hasil belajar serta kesadaran lingkungan peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek juga sebaiknya terus dikembangkan dengan kegiatan yang dekat dengan kehidupan keseharian agar lebih bermakna. Lebih dari itu, sekolah harapannya bisa mendorong pelaksanaan pembelajaran PjBL lewat

menyediakan fasilitas dengan memadai, serta peneliti berikutnya bisa melaksanakan pengembangan akan studi ini pada variabel atau jenjang yang tidak sama. Mengacu pada perolehan studi tersebut, implementasi model PjBL terbukti efektif guna menaikkan hasil belajar dan kesadaran lingkungan para murid pada pembelajaran IPAS. Pembelajaran berbasis proyek memberi pengalaman belajar yang lebih berarti dikarenakan para murid dikaitkan secara langsung pada kegiatan pembelajaran kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., Arda, K., Angelina, J., & Firjanah, L. (2024). *Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Guna Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa*. 3, 1–11.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, N. N. S. K., Arnyana, I. B. P., (2023). *Project Based Learning Berbasis STEM: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan.
- Gaffar, R. J., Juaini, M., & Rokhmat, J. (2023). Peningkatan minat belajar peserta didik melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL). *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 120–128.
- Hamidah, I., & Citra, S. Y. (2021).

- Efektivitas model pembelajaran Project Based Learning terhadap minat dan hasil belajar siswa. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 4(2), 307–314.
- Hosnan. (2020). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khamdanah, L., Wijaya, I., & Anjani, A. S. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis HOTS terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*. 371–383.
- Maisyarah, M., & Lena, M. S. (2023). Penerapan Model Project Based Learning (Pjbl) pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(3), 171.
- Nugraha, A. (2022). *Penerapan metode resitasi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas vii mata pelajaran fikih di mts an-najiyah lengkong sukorejo ponorogo*.
- Rahmah, S., Suriansyah, A., & ... (2024). Implementasi Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 45–53.
- Rahmaniya, N., & Haryanto, L. (2024). *Strategi Guru Ipas Dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21*. 01(03), 6–11.
- Ramadhan, E. H., & Hindun. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya (Protasis)*, 2(2), 43–54. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/26787/%0Ahhttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/26787/1/THESIS SUQYA RAHMAH %28170203166%29 - WATERMARK-1.pdf>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zahra, nafisa ulfa. (2024). Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang Implementasi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Kurikulum Dan Pembelajaran*, Vol. 11, N, 56–72.